

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Efektivitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* efektivitas adalah kegunaan dan kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melakukan tugas sampai pada tujuan yang ingin dicapai.¹ Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dikerjakan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur yang utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Dikatakan efektif jika tujuan ataupun sasaran tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.² Senada dengan pendapat Handoko, efektivitas ialah suatu kemampuan untuk menentukan tujuan yang paling tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan bahwa terjadi kesesuaian antara tujuan dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dengan hasil yang didapatkan. Efektivitas lebih memberikan penekanan pada bagaimana hasil yang diinginkan tersebut dapat dicapai berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan.

B. Disiplin Gereja

1. Pengertian Disiplin Gereja

¹ Kamus besar Bahasa Indonesia

² Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kab Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01, No. 01 (Februari 2012), 3.

³ Irma Erawati, Muhammad Darwis & Muh. Nasrullah, "Efektifitas kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa". *Jurnal Office*, Vol. 3, No. 1 (2017), 14.

Disiplin gereja merupakan tindakan peringatan yang ditujukan kepada anggota jemaat yang melanggar firman Tuhan agar menjadi lebih baik. Pemberlakuan disiplin gereja didasarkan pada Alkitab yang sepenuhnya firman Allah yang hidup. Objantoro mengatakan bahwa untuk golongan injili, Alkitab adalah pondasi terhadap kehidupan praktis.⁴ Ini berarti bahwa disiplin gereja adalah bagian dari kehidupan praktis bergereja. Gereja tidak boleh melakukan pembiaran kepada setiap anggota jemaat yang melanggar melainkan harus ditindak lanjuti.

Menurut Johannes Calvin, disiplin gereja adalah ketertiban di dalam gereja, dimana seseorang berusaha untuk menghindari perbuatan yang melanggar perintah Allah atau biasa disebut sebagai usaha untuk menghilangkan dosa. Sebagaimana gereja adalah kudus, maka untuk mempertahankan kekudusan tersebut perlu adanya disiplin gereja.⁵

Abineno mengemukakan disiplin gereja dilaksanakan untuk membuat jemaat semakin dewasa dan memahami bagaimana hidup menjadi jemaat yang baik serta dapat menjadi jemaat yang taat dan patuh kepada firman Tuhan.⁶ Schwarz menambahkan disiplin gereja dilakukan untuk memelihara kekudusan Tuhan, karena Allah itu Kudus yang tidak dapat tersentuh oleh dosa, sebab dosa bersifat merusak dan menghancurkan.⁷ Berbeda dengan Allah, Allah itu membangun dan menuntun kepada kebenaran dan jalan kepada kedamaian.⁸ Karena kekudusan Allahlah sehingga disiplin gereja harus terlaksanakan, sebab gereja merupakan milik Kristus dan Kristus adalah Kepala gereja itu sendiri. Disiplin gereja juga untuk memuliakan Tuhan dan melindungi jemaat yang lain.⁹ Dalam *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga*

⁴ Enggar Objantoro, "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017), 129.

⁵ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 151.

⁶ J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 44.

⁷ Christian, A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*, (Jakarta: Yayasan Madia Buana Indonesia, 1999), 67.

⁸ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, (Surabaya: YAKIN, 2000), 89.

⁹ Ralph, H. Elliott, *Church Growth That Counts*, (Valley Forge: Judson Press, 1982), 45.

GTM disiplin gereja merupakan pelayanan sebagai upaya gereja dalam menjaga kekudusan persekutuan (Ef. 5:27; 1 Pet. 1:16) serta mengusahakan agar anggota jemaat selalu hidup teratur menurut kehendak Allah. Juga dituliskan bahwa disiplin gereja adalah pelayanan khusus yang dilaksanakan dengan cara membimbing, menegur, menasihati, menghibur dan memulihkan berdasarkan kasih (1 Tes. 5:14).¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dikenakan disiplin gereja sesungguhnya sedang berada dalam proses untuk menjadi murid dalam terang kekristenan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin gereja sesungguhnya bertujuan untuk mengembalikan seseorang dari perbuatan yang tercela kembali kepada apa yang dikehendaki oleh Allah, yaitu agar manusia dapat tetap hidup dalam kekudusan.

2. Penggembalaan dalam Disiplin Gereja Toraja Mamasa

Penggembalaan dalam Disiplin Gereja Toraja Mamasa diatur dalam *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga GTM 2021* pasal 22, sebagai berikut:

- a. Penggembalaan adalah pelayanan yang dilakukan kepada anggota dengan cara mengarahkan dan membimbing sehingga anggota diperlengkapi serta dikuatkan untuk menunaikan panggilannya. Penggembalaan dapat dilakukan dalam dua cara yakni: *Pertama*, secara rutin dan terencana. *Kedua*, secara spontan sesuai kebutuhan.
- b. Penggembalaan dilaksanakan kepada anggota jemaat secara perseorangan, kepada satu keluarga, kepada satu kelompok, kategori, atau kepada warga secara menyeluruh.¹¹

Selanjutnya pada pasal 23 menjelaskan tentang penggembalaan khusus:

¹⁰ BPMS GTM, *Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM*, (Mamasa: BPMS GTM, 2021), 32.

¹¹ BPMS GTM, *Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM*, (Mamasa: BPMS GTM, 2021), 31.

- a. Penggembalaan khusus ialah bentuk pelayanan gereja sebagai Langkah dalam menjaga kekudusan persekutuan dan memelihara supaya warga atau anggota jemaat selalu hidup teratur berdsarkan kehendak Allah.
- b. Penggembalaan khusus adalah pelayanan khusus melalui bimbingan, teguran, nasihat, penghiburan dan pemulihan berdasarkan kasih.¹²

Dapat disimpulkan bahwa penggembalaan sesungguhnya untuk menunjukkan kemuliaan Allah, menjaga kekudusan hidup anggota dan persekutuan jemaat, menuntun warga yang melanggar kepada pertobatan dan pemulihan hidup, dan memberi peringatan kepada warga bahwa kehidupan kekal hanya milik orang yang bertobat dan senantiasa hidup dalam kekudusan, namun tidak bagi orang yang tetap hidup dalam kuasa dosa.

3. Tujuan Disiplin Gereja

Pemulihan dibutuhkan oleh setiap orang pernah melakukan kesalahan atau pelanggaran. *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* menegaskan bahwa disiplin gereja bertujuan untuk memulihkan warga yang telah jatuh ke dalam dosa untuk kembali kepada jalan yang dikehendaki Allah dan meninggalkan perbuatan yang sudah dilakukan (perbuatan yang tidak dikehendaki Allah) untuk memuliakan Tuhan. M. Bons-Storm dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin gereja bertujuan untuk:

- a. Agar nama jemaat tetap baik. Artinya bahwa, dalam aktivitas manusia setiap hari, perlu menjaga nama baik atau mempertahankan sikap hidup yang tidak melanggar Firman Tuhan. Manusia akan merasa malu jika namanya dipandang tidak baik lagi. Namun sebagai jemaat yang terpanggil, jemaat harus dapat hidup

¹² *Ibid*, 32.

bersama serta dapat berelasi dengan orang yang dipandang hina, berdosa, sebagaimana Yesus memanggil dan mencari orang berdosa.¹³

- b. Supaya orang-orang yang telah sesat itu terpanggil kembali untuk hidup dalam persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya. Disiplin gereja musti dipandang sebagai suatu bagian dari tanggung jawab orang Kristen atas saudaranya yang dituntun kepada pertobatan dan penyesalan.¹⁴

Dengan demikian berdasarkan *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* dan Bons Strom, dapat disimpulkan bahwa disiplin gereja sesungguhnya tidak dipandang sebagai hukuman atas dosa yang dibuat, bukan pula sebagai hukuman pembalasan atas pelanggaran yang sudah dilakukan. Namun disiplin gereja semata-mata bertujuan agar manusia yang telah jatuh ke dalam dosa mendapat pemulihan dan pertobatan di dalam Tuhan.

4. Landasan Alkitab Disiplin Gereja

Landasan Alkitab yang digunakan Gereja Toraja Mamasa untuk menerapkan disiplin gereja adalah kitab Injil Matius 18:15-18. Proses disiplin dalam gereja Calvinis secara umum berdasarkan teks Matius 18:15-17.¹⁵ Teks tersebut memberi petunjuk mengenai nasihat yang harus diberikan kepada saudara yang sudah melakukan kesalahan. Saudara yang bersalah dianggap layaknya anak kecil yang lemah dan perlu dibina atau dibimbing agar tidak tersesat. Jika ada saudara yang melakukan kesalahan, harus ditegur demi pertobatannya dan harus ditegur secara empat mata. Jika tidak bertobat maka kepada saudara tersebut harus dibawa dua atau tiga saksi sehingga perkaranya tidak disangsikan dan saudara yang bersalah tetap dinasihati. Namun bila tidak berubah, maka masalahnya akan dibawa kepada jemaat. Jika tidak juga berubah maka saudara yang bersalah dianggap sebagai orang yang tidak

¹³ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 95.

¹⁴ *Ibid*, 96.

¹⁵ Alpius Pasulu, "Antara Disiplin Atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17", *Jurnal Abdiel* Vol.4 N0.1, 2020, 69.

mengenal Allah. Namun dalam hal ini Yesus tetap menekankan pengajaran agar jemaat lebih mendahulukan nasihat yang membawa kembali saudara yang telah bersalah ke dalam kesatuan jemaat.

Ini merupakan dasar dari Allah sendiri yang tidak membiarkan seorang anaknya pun tersesat. Jika dengan berbagai cara saudara tersebut tidak juga betobat maka akan dipandang sebagai seorang pemungut cukai.¹⁶ Disiplin juga harus dipandang sebagai upaya dan bagian dari tanggung jawab setiap orang Kristen terhadap saudara yang harus dituntun kepada pertobatan.

5. Tugas Majelis Gereja dalam Menerapkan Disiplin Gereja

Sesuai dengan keperluan pelayanan Gereja Toraja Mamasa, maka diberlakukan tiga klasifikasi jabatan gereja, yakni: Pendeta, Penatua dan Diaken, yang disebut Majelis Gereja. Pendeta adalah orang yang mengemban jabatan pelayanan tugas khusus, yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang diurapi. Penatua dan Diaken adalah fungsi pelayanan yang melaksanakan tugas khusus, yang boleh dilakukan tanpa diurapi, sehingga pemanggilan melalui pemilihan jemaat dan ditetapkan dengan cara peneguhan pada jemaat yang memilih. Dalam *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* dijelaskan tugas masing-masing pejabat gereja tersebut, yaitu:

1. Pendeta:

- a. Menunjukkan atau menjamin damai sejahtera dan berkat Allah kepada jemaat melalui penumpangan tangan atas jemaat dalam setiap akta salam dan berkat.
- b. Melayani sakramen. Sakramen yang dimaksudkan ialah sakramen baptisan kudus dan sakramen perjamuan kudus.

¹⁶ St. Eko Riyadi, Pr, *Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 168.

- c. Melakukan pengurapan dan peneguhan. Yang dimaksudkan ialah peneguhan Penatua dan Diaken yang dilakukan pada saat kebaktian jemaat di gedung gereja.
- d. Mengevaluasi kemurnian ajaran dalam gereja. Tugas Pendeta dalam hal ini menilai setiap dasar dan ajaran dalam kehidupan bergereja yang didasarkan pada Alkitab.
- e. Melayani kebaktian jemaat. Kebaktian jemaat adalah peribadatan sebagai pemeliharaan persekutuan yang dirancang serta diatur oleh jemaat.
- f. Melaksanakan penggembalaan. Penggembalaan adalah pelayanan terhadap warga gereja yang mendorong, membimbing, dan mengarahkan agar warga gereja diperlengkapi dan dikuatkan dalam memenuhi panggilannya.
- g. Menyelenggarakan pembinaan dan pengajaran warga gereja. Pengajaran dan pembinaan diselenggarakan dalam dua bentuk yakni pendewasaan iman bagi anggota yang belum disidi dan pendalaman iman bagi anggota yang sudah disidi.
- h. Memperlengkapi, mendorong dan menggerakkan warga gereja untuk memenuhi panggilan bersekutu, bersaksi dan melayani.

2. Penatua:

- a. Melaksanakan penggembalaan khusus (disiplin gereja) dan mengawasi ketertiban hidup jemaat. Disiplin gereja dikenakan kepada seluruh warga dan pejabat gereja yang melakukan pelanggaran.
- b. Melayani kebaktian jemaat. Kebaktian jemaat adalah kebaktian sebagai penyelenggaraan persekutuan yang direncanakan dan diatur oleh jemaat.
- c. Melakukan penggembalaan. Penggembalaan adalah pelayanan terhadap warga gereja yang mendorong, membimbing, dan mengarahkan supaya

anggota anggota dapat dibekali dan dikuatkan untuk memenuhi panggilannya.

- d. Mengawasi kemurnian ajaran gereja. Menjaga dasar dan ajaran dalam kehidupan bergereja yang didasarkan pada Alkitab.
- e. Melaksanakan katekisasi-sidi. Peneguhan sidi adalah pelayanan khusus dalam memenuhi janji iman kepada warga yang telah menerima baptisan pada saat masih anak-anak.
- f. Memperlengkapi, mendorong serta menggerakkan anggota jemaat dalam melaksanakan panggilan untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.

3. Diaken:

- a. Mengurus persembahan jemaat, dan pelayanan diakonia. Persembahan ialah rasa ungkapan syukur dan bentuk ketaatan kepada Allah. Pelayanan diakonia adalah upaya gereja dalam mengusahakan perwujudan masyarakat yang damai sejahtera, berkeadilan, dan berkeadaban menurut teladan Yesus Kristus.
- b. Melayani kebaktian jemaat.
- c. Melaksanakan penggambalaan.
- d. Memperlengkapi, mendorong dan menggerakkan warga jemaat untuk memenuhi panggilan bersekutu, bersaksi dan melayani.

Berdasarkan tugas jabatan gerjawi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas Majelis Gereja adalah memberitakan Injil, memelihara kemurnian ajaran gereja, memelihara keutuhan persekutuan jemaat, dan melaksanakan disiplin gereja bagi anggota jemaat yang melanggar Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa.

6. Langkah-langkah Penerapan Disiplin Gereja

Tata pelaksanaan disiplin gereja diatur dalam *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* pasal 26 sebagai berikut:

- a. Disiplin gereja adalah bentuk pelayanan gereja sebagai usaha menjaga kekudusan persekutuan serta memelihara agar anggota jemaat selalu hidup teratur berdasarkan kehendak Allah. Disiplin gereja merupakan bentuk pelayanan khusus melalui bimbingan, teguran, nasihat, penghiburan dan pemulihan berdasarkan kasih.
- b. Disiplin gereja dilaksanakan untuk:
 1. Menyatakan kemuliaan Allah.
 2. Memelihara kekudusan hidup warga dan persekutuan jemaat.
 3. Menuntun warga yang melakukan pelanggaran menuju kepada pertobatan serta pemulihan hidup.
 4. Memperingatkan warga bahwa pintu Sorga terbuka bagi orang yang bertobat, namun tertutup bagi yang berkanjang dalam dosa.
- c. Disiplin gereja dikenakan kepada:
 1. Warga jemaat.
 2. Pejabat gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken).

Proses awal yang dilakukan majelis gereja sebelum pelaksanaan disiplin gereja di berlakukan kepada warga yang melanggar adalah penggembalaan secara khusus. Proses penggemabalaan khusus dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika seseorang melakukan pelanggaran, maka saudara yang mengetahuinya wajib menegur dengan lemah lembut. Jika yang bersangkutan tidak mengindahkan nasihat, maka penasihat akan meminta bantuan kepada saudara yang lain sebagai saksi untuk sekali lagi menasihati yang bersangkutan. Jika hal yang sama masih terjadi maka dilaporkan kepada majelis jemaat.
2. Majelis jemaat mengadakan penggembalaan kepada yang bersangkutan dengan penuh kasih. Jika yang bersangkutan tidak mengindahkan nasihat dan teguran

majelis, maka majelis jemaat akan melanjutkan nasihat dan teguran dengan meminta dukungan doa dari jemaat dengan tidak menyebut nama dan pelanggaran yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan tetap tidak mengindahkan teguran majelis dan dukungan doa jemaat, maka nama dan pelanggaran yang bersangkutan akan diumumkan di tengah jemaat, agar pelanggaran itu tidak menjadi contoh bagi jemaat dan yang bersangkutan dinyatakan terikat dalam penggembalaan khusus.

3. Bagi warga yang sudah dinyatakan terikat dalam penggembalaan khusus namun tetap tidak mengindahkan nasihat majelis gereja maka yang bersangkutan dinyatakan dikucilkan.

Disiplin gereja diberlakukan kepada seluruh warga (anggota jemaat dan pejabat gereja) yang telah melakukan pelanggaran karena tidak mengindahkan nasihat dari majelis gereja. Pelanggaran yang diberi penggembalaan khusus merupakan semua jenis perbuatan yang tidak sesuai dengan Firman Allah. Pelaksanaan penggembalaan khusus mengarah pada tujuan disiplin gereja yang dituangkan dalam *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa*.

7. Faktor Penyebab Disiplin Gereja Sulit Diterapkan

Disiplin gereja harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga warga yang melakukan pelanggaran dapat bertobat dan menyesali perbuatannya. Majelis gereja sebagai gembala dalam jemaat akan menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan disiplin gereja. Kendala dapat timbul dari dalam diri seorang gembala dan juga berasal dari warga jemaat.¹⁷

¹⁷ Ruben Basiang, *Tinjauan Teologis tentang Pelaksanaan Perkunjungan bagi Pertumbuhan Spiritualitas Warga Jemaat di Eben Haezer Maroson, Klasis Rembon*, (STAKN Toraja: Skripsi, 2015), 33.

Kendala tersebut berupa: Rasa takut. Takut jika disiplin gereja diterapkan akan berdampak buruk terhadap kualitas gereja. Sekaitan dengan itu, akan timbul keluhan bahwa kehidupan jemaat semakin merosot.¹⁸ Kurangnya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai gembala dalam jemaat. Terkadang Majelis Gereja menganggap bahwa penerapan disiplin gereja hanya dapat dilakukan oleh Pendeta, selain itu gembala juga tidak memiliki motivasi, takut dan merasa tidak siap untuk menghadapi setiap resiko yang akan terjadi serta tidak yakin dengan panggilan Allah.¹⁹ Banyaknya Kesibukan. Banyaknya tugas, tanggung jawab, pekerjaan dan urusan rumah tangga lainnya membuat para gembala dalam jemaat kurang perhatian terhadap pelayanan.²⁰ Sebagai gembala khusus yang telah dipanggil dan diteguhkan untuk melaksanakan tugas dan pelayanan di tengah-tengah jemaat, Majelis Gereja hendaknya mengatur waktu agar dapat menyesuaikan waktu pelayanan ditengah-tengah kesibukan.

C. Definisi Perkawinan Secara Umum

1. Pengertian Perkawinan Secara Etimologi

Istilah perkawinan dan pernikahan biasanya disamaartikan. Namun pada dasarnya kedua sebutan tersebut berbeda arti dan penggunaan. Istilah perkawinan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *marriage*, *wedding* atau *matrimony*, dalam bahasa Belanda disebut *huwelijk*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut *ehe*.²¹ Berdasarkan istilah bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.²² Perkawinan berarti keadaan yang memungkinkan terjadinya hubungan

¹⁸ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 163.

¹⁹ Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 50.

²⁰ Ruben Basiang, 33.

²¹ Salim HS, Nurbaini Septiana Erlies, *Perbandingan Hukum Perdata Comparative Civil Law*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 115.

²² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 35.

kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pernikahan berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilaksanakan menurut ketentuan hukum dan ajaran agama.²³

2. Perkawinan Menurut Para Ahli

- a. Bimo Walgito: Menurut Walgito, perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri.²⁴
- b. Fatchiah E. Kertamuda: Dalam buku *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, Kertamuda menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan janji setia secara lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan menciptakan rumah tangga atau keluarga bahagia dan didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan di dalamnya ada tanggung jawab dari kedua belah pihak.²⁵
- c. Eleine Magdalena: menurut Eleine Magdalena perkawinan adalah jalan untuk bertumbuh bagi suami istri. Dikatakan bertumbuh karena setiap pribadi dinamis dan terus bertumbuh sepanjang hidup.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perkawinan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga. Rumah tangga dapat diciptakan dengan cinta serta dukungan yang diberikan oleh laki-laki terhadap istrinya, atau perempuan kepada suaminya.

D. Perkawinan Kristen

1. Hakikat Perkawinan Kristen

Perkawinan bukanlah hasil dosa, sebab Allah sendiri menghendaki perkawinan. Ketika Allah menciptakan manusia, Allah melihat bahwa tidak baik kalau manusia (Adam) seorang diri sebab keberadaan itu merupakan suatu

²³ Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 17.

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI 2017), 11.

²⁵ Ibid, 17.

²⁶ M. T. Eleine Magdalena, *Menemukan Tuhan Dalam Hidup Perkawinan*, (Gracia X-press: RayPublish Books, 2014), 19.

keberadaan yang tidak sempurna. Dari keberadaan yang tidak sempurna itu maka Hawa diciptakan Allah agar dapat menjadi penolong yang sepadan bagi Adam.

Sejak awal penciptaan, lembaga perkawinan bukanlah gagasan manusia, melainkan gagasan Allah. Perkawinan adalah suatu lembaga yang ditetapkan oleh Allah. Itu sebabnya lembaga perkawinan tidak bisa disamakan dengan lembaga yang dibentuk manusia sebab lembaga perkawinan bukan hasil perencanaan manusia yang merasa perlu untuk melaksanakan perkawinan. Selain itu Allah juga menegaskan bahwa perkawinan hanya dilakukan oleh satu laki-laki dan satu perempuan atau dengan kata lain hanya satu perempuan untuk satu laki-laki. Setiap perkawinan yang tidak sesuai dengan prinsip ini, maka hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran dan sebagai akibat dari pelanggaran tersebut maka manusia tidak akan pernah menikmati secara sempurna keindahan perkawinan, tetapi akan menjadi akar setiap permasalahan.²⁷

2. Karakter Perkawinan Kristen

Allah menciptakan manusia untuk menjadi seperti diri-Nya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menjadi cerminan sifat Allah. Manusia diciptakan dalam rencana dan tujuan Allah untuk mencerminkan natur Allah yang kudus. Karena itu karakter tersebut juga harus diperlihatkan dalam hubungan perkawinan Kristen. Karakter perkawinan Kristen diantaranya adalah:

a. Representatif

Perkawinan manusia merepresentasikan hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Diungkapkan bahwa pria menjadi representasi Kristus, dan Wanita menjadi representasi jemaat. Perkawinan bukanlah persoalan sederhana, tetapi

²⁷ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2014), 16.

merupakan tugas perwakilan yang menyatakan keutuhan relasi antara Kristus dan jemaat.²⁸

b. Vertikal dan Horizontal

Perkawinan Kristen selain bersifat horizontal juga bersifat vertikal. Bersifat horizontal karena Alkitab dengan jelas mengungkapkan bahwa perkawinan adalah persatuan dua pribadi, laki-laki dan perempuan, sama-sama manusia. Sehingga tidak diperbolehkan salah satu pihak merendahkan dan menghina pribadi lainnya.

Perkawinan bersifat vertikal sebab Alkitab juga dengan tegas menyatakan bahwa di dalam perkawinan suami adalah kepala istri, dan istri harus tunduk terhadap suami, sama seperti jemaat tunduk dan taat kepada Kristus. Namun laki-laki juga harus mengasihi istrinya dengan seluruh jiwa dan pengorbanan, sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan mengorbankan diri-Nya bagi jemaat (1 Kor. 11:3)²⁹

c. Seumur Hidup

Perkawinan merupakan ikatan yang melambangkan hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Ikatan tersebut bukan lagi bersifat sementara namun sepanjang hidup. Allah telah menetapkan bahwa perkawinan tidak boleh diceraikan oleh manusia, kecuali maut. Perkawinan bukan suatu percobaan, tetapi suatu komitmen untuk membangun dan menata kehidupan secara bersama-sama, dan Tuhanlah sebagai Kepalanya.³⁰

d. Monolitik

Perkawinan yang melambangkan hubungan Kristus dan jemaat menunjukkan suatu relasi yang eksklusif. Dalam relasi ini pihak ketiga tidak diperbolehkan ikut campur di dalamnya. Alkitab dengan tegas menyatakan

²⁸ *Ibid*, 24.

²⁹ *Ibid*, 25.

³⁰ *Ibid*, 28.

bahwa Allah murka terhadap segala bentuk perzinahan sebab perzinahan pada dasarnya melecehkan pribadi Allah sendiri. Monolitik berasal dari kata “mono” yang berarti satu atau tunggal, dan “lithos” yang berarti batu. Monolitik berarti suatu kesatuan yang bersifat menyatu dan keras seperti batu karang atau batu gunung. Demikian sejak semula perkawinan dilangsungkan antara satu laki-laki dan perempuan yang sifatnya harus menyatu.³¹

e. Kesaksian dan Imaginator

Perkawinan yang merupakan representasi hubungan Kristus dengan jemaat, dan dengan sendirinya mengemban tugas kesaksian gerejawi, sebagai wujud dari hubungan tersebut. Perkawinan Kristen merupakan suatu keindahan yang harus dinyatakan kepada dunia yang telah kehilangan keindahan dan kebahagiaan sejati. Sudah seharusnya jika perkawinan Kristen dapat menjadi kesaksian yang membuat orang lain melihat adanya ikatan kasih, kedamaian, harmoni, dan kebahagiaan yang tidak ditemukan di luar kekristenan.³²

Berdasarkan karakter perkawinan di atas, dapat dikatakan bahwa perkawinan Kristen bukanlah lembaga yang biasa-biasa saja, tetapi Lembaga perkawinan sarat dengan misi teologis, karena sesungguhnya Allah berharap dan menuntut banyak dari misteri yang besar dalam perkawinan. Hanya orang Kristen yang dapat mengerti secara menyeluruh dan mendalam akan makna dan panggilan perkawinan sesuai dengan kehendak Allah.

E. Percerian dan Perkawinan Ulang

Perceraian dan perkawinan ulang adalah topik yang banyak diperbincangkan karena adanya berbagai pandangan atau penafsiran pada nas-nas tertentu yang menghasilkan berbagai perdebatan secara biblika, teologi, dan pastoral. Setiap

³¹ Ibid, 30.

³² Ibid, 32.

denominasi gereja memiliki pandangan tersendiri untuk menyikapi kasus perceraian dan perkawinan ulang. Hal ini terjadi karena perceraian dan perkawinan ulang merupakan realitas hidup yang sedang dialami orang-orang Kristen tertentu dan harus ada landasan secara biblika yang dimiliki oleh gereja dalam menyikapi masalah tersebut.

Perceraian merupakan persoalan yang sangat serius karena dalam perkawinan ada janji yang mengikat. Yesus tidak membenarkan pasangan suami-istri bercerai setelah memasuki kondisi kesatuan yang permanen. Pandangan dan pengajaran Yesus tentang perceraian sangat jelas yaitu ikatan hubungan perkawinan tidak boleh dipisahkan manusia. Yesus menyimpulkan penjelasan-Nya mengenai hakikat perkawinan di dalam kerangka rencana Allah bagi manusia dengan mengatakan: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat. 19:6).³³ Oleh karena itu tidak ada alasan apa pun untuk melaksanakan perkawinan ulang bagi pasangan yang bercerai karena perzinaan. Meskipun demikian, pada kenyataannya kasus perceraian dalam keluarga Kristen masih sering terjadi karena adanya masalah atau konflik dalam perkawinan. Oleh karena itu, penting bagi suami-istri untuk saling memaafkan sehingga setiap konflik yang timbul dalam rumah tangga tidak semakin buruk.

Tuhan Yesus menyebutkan perkawinan ulang setelah bercerai sebagai zinah. Bercerai untuk dapat melakukan perkawinan dengan perempuan dan atau laki-laki lain ditolak oleh Tuhan Yesus. Sangat jelas dalam kitab Injil Lukas, Yesus tidak memberi pengecualian atas perceraian namun secara tegas dikatakan "Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barang siapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" (Luk. 16:18).

Berdasarkan ajaran Tuhan Yesus dari Injil Sinoptik John Stott juga mengatakan bahwa perceraian dan perkawinan ulang adalah zinah. Konsekuensi logis atas dosa

³³ B. Ward Powers, *Perceraian dan Perkawinan Kembali: Pendekatan Hukum dan Anugerah Allah dalam Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 44.

tersebut Tuhan Yesus dengan gamblang mengatakan: seorang suami atau istri yang menceraikan pasangannya, dan ingin melaksanakan perkawinan ulang baik dia sendiri yang melakukan perzinahan (Mat.19:9; Mrk.10:11; Luk.16:18) juga karena anggapan bahwa perempuan yang diceraikannya akan kawin ulang, maka dia juga mengakibatkan perempuan itu berzinah (Mat.5:32; Mrk.10:12).³⁴ Dengan demikian bagi Tuhan Yesus perceraian dan perkawinan ulang identik dengan perzinahan, sebab Tuhan Yesus menganjurkan perceraian dan perkawinan ulang karena perkawinan adalah suatu komitmen atau perjanjian monogami seumur hidup (Mat.19:6; Rm.7:2) namun perceraian telah melanggar perjanjian tersebut.³⁵ Hanya maut yang dapat dijadikan alasan yang sah untuk melaksanakan perkawinan ulang.

Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa juga tidak memberikan kebijakan terhadap pelaksanaan perkawinan ulang bagi warga gereja yang bercerai karena perzinahan. Sebagaimana dijelaskan pada pasal 7 tentang perkawinan bahwa peneguhan dan pemberkatan perkawinan dilakukan terhadap calon pasangan yang tidak bermasalah atau masalahnya telah diselesaikan. Jika terdapat calon pasangan dalam lingkup Jemaat yang sudah hidup sebagai suami-istri tetapi masalahnya belum dapat diselesaikan dapat menerima pelayanan khusus sesuai kebijakan Majelis. Pelayanan khusus yang dimaksudkan dapat berupa kebaktian, pelayanan doa, kunjungan dan bimbingan.³⁶ Ini berarti bahwa GTM tidak melaksanakan pemberkatan perkawinan bagi bagi warga gereja yang meminta untuk pemberkatan perkawinan ulang atau sedang bermasalah.

Sehubungan dengan rencana Allah bagi perkawinan, maka GTM sebagai lembaga persekutuan yang dihadirkan Allah terpanggil untuk mendamaikan warga yang sedang mengalami konflik rumah tangga. Gereja berusaha mengambil tindakan yang tepat untuk

³⁴ John Stott, *Isu-isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 423.

³⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, (Malang: SAAT, 2010), 361.

³⁶ BPMS GTM, *Tata Dasar Tata Rumah Tangga GTM*, (Mamasa: BPMS GTM, 2021), 17.

tidak mengizinkan perceraian, tetapi untuk menegakkan standar Allah terhadap perkawinan yang bersifat monogami dan seumur hidup.